

Implementasi Aliran Filsafat Perennialisme Dalam Pendidikan Islam

Hezi Jeniati¹, Deriwanto²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

E-mail¹: ezideniati@gmail.com

E-mail²: deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi aliran filsafat perennialisme dalam dunia pendidikan Islam. Dimana hubungan antara perennialisme dan pendidikan didasarkan pada keyakinan ontologisnya, di mana perennialisme menekankan bagaimana seorang pendidik berperilaku dan mengenal strategi dalam persekolahan. Karena hakikatnya aliran perennialisme ini berusaha untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang telah dianut pada era terdahulu. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari riset kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil yang diperoleh bahwa konsep perennialisme telah ada sejak zaman para filosof sejarah dan abad pertengahan. Demikian pula dalam mata pelajaran pendidikan, konsep perennialisme dalam lingkungan pendidikan sepenuhnya didasarkan pada filsafat Plato sebagai bapak idealisme klasik, filsafat Aristoteles adalah bapak realisme klasik. Perennialisme merupakan sebuah aliran yang bersumber pada nilai kebenaran tertinggi yaitu kebenaran dari yang Maha Benar yaitu Tuhan, maka dari itu dalam Membahas tentang sekolah yang tujuan utamanya adalah kenyataan, fakta, nilai-nilai yang sifatnya konsisten, dan tidak lekang oleh waktu.

Kata Kunci: Aliran Filsafat Perennialisme, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Perennialisme lahir dan tumbuh sebagai tanggapan dan metode terhadap pendidikan revolusioner dan terhadap timbulnya situasi yang mereka namakan sebagai krisis budaya dalam keberadaan manusia saat ini. Perennialisme tidak sepaham atau sependapat dengan pandangan progresivisme yang menekankan pertukaran dan sesuatu yang baru. Maka dari itu alur atau metode yang mereka tempuh adalah alur mundur, yakni dengan



cara merujuk kembali pada standar-standar yang kokoh yang sejak awal sudah menjadi acuan hidup bagi manusia pada masa sepanjang sejarah pertengahan abad itu.¹

Hubungan antara perenialisme dan pendidikan didasarkan pada keyakinan ontologisnya, di mana perenialisme menekankan bagaimana seorang pendidik berperilaku dan mengenal strategi dalam persekolahan. Pendidikan bagi siswa yang sejalan dengan perenialisme adalah dari mempelajari teknik-teknik, banyak ditemukan di lembaga-lembaga akademik dengan metode mengenal, di samping contoh, teknik-teknik itu juga berkembang. Kedudukan seorang pendidik selain sebagai pengajar, juga merupakan jembatan antara sektor dan jiwa anak, pendidik masih dalam proses belajar ketika melakukan teknik mengajar.²

Karena hakikatnya aliran perenialisme ini berusaha untuk menjalankan kembali norma-norma serta nilai yang abadi serta konsisten sepanjang perjalanan hidup manusia, perenialisme merupakan sebuah pemahaman yang dianggap ingin mengembalikan nilai-nilai budaya yang telah dianut pada era terdahulu. Falshback dalam paham ini, bukan dalam artikata bernostalgia dan benar-benar mengingat gaya hidup masa lalu, tetapi sebagai salah satu jalan yang di tempuh untuk membangun kembali gagasan di luar nilai-nilai sederhana untuk menghadapi masalah yang masih berlangsung hingga hari ini begitupun pada era yang akan berlangsung pada hari yang akan dihadapi ke depan.³ Maka, aliran perenialisme ini berharap agar ini menjadi upaya untuk kembali pada budaya adat istiadat yang memang sudah berlaku sejak zaman terdahulu dan dapat konsisten hingga kapanpun.

B. Kajian Teoritis

1. Landasan filosofis Perenialisme

Dalam penyempurnaan pemikiran filosofis secara baku, gagasan filsafat perenialisme ini telah terlihat dalam cita-cita ontologisnya tentang manusia dan alam. Perenialisme ini meninjau bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berfikir

¹ Novi Triana Habsari, "Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Agastya* Vol 3 No 01, Januari 2013.

² Nadiya Ulya & Maemoneh, "Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal CARE* 9 (2) (2022).

³ Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 295-297.



secara logis atau rasional yang selalu identik untuk setiap orang di mana saja dan kapan saja dalam peningkatan sejarah atau catatan mereka. Gagasan ontologis ini terdapat dalam sebuah gagasan, bahwa kemajuan dan keharmonisan yang dilakukan oleh orang-orang dalam satu generasi atau masa juga dapat dilakukan untuk manusia yang berbeda di era dan lokasi yang berbeda, sehingga di luar kesuksesan juga dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah. masalah yang ada dan yang akan datang. selanjutnya bahkan sampai kapanpun dan dimanapun.⁴

berdasarkan pengetahuan psikologis Plato, manusia pada dasarnya memiliki tiga potensi utama, yaitu nafsu, kehendak, dan pikiran. Ketiga potensi tersebut merupakan landasan atau dasar untuk membangun kepribadian dan watak serta perilaku manusia. Hingga 3 potensi yang sudah disebutkan tadi dapat dikembangkan lewat jalur pendidikan, sehingga ketiganya dapat berjalan beriringan secara seimbang dan serasi. Orang yang memiliki tingkat rasio potensial yang tinggi dapat masuk ke dalam kelompok kecantikan utama, kelompok keanggunan sosial yang berlebihan. manusia dengan kemampuan luar biasa untuk preferensi atau kemauan dapat tumbuh menjadi manusia pejuang, bisnis kelas menengah. Namun, manusia dengan kemampuan nafsu yang luar biasa akan paling efektif menjadi orang yang beroperasi, kelas manusia biasa. Persekolahan dalam contoh ini harus difokuskan atau berorientasi pada potensi mental dan masyarakat, dalam upaya mengenali pencapaian kelas sosial di dalam masyarakat.⁵

Hal serupa diungkap oleh Aristoteles, bahwa bahagia dalam hidup adalah suatu hal yang hendak dituju melalui proses pendidikan itu sendiri serta dapat diketahui jika 3 komponen potensi dasarnya dididik dan diperluas secara berimbang. Harmonisasi kemampuan ketiga potensi utama manusia dalam aktivitas atau aktivitasnya merupakan kunci untuk mengembangkan kemanusiaan manusia yang luar biasa dalam hidupnya. Oleh karena itu, mengisi pendidikan dalam 3 faktor yang telah dicatat tadi merupakan suatu keniscayaan. Tugas pendidik untuk memberi bantuan pada anak-anak didiknya supaya memahami potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia menjadi lebih aktif dan nyata merealisasikan dalam kehidupannya, melalui proses latihan dengan baik hingga berhasil. Singkatnya, melatih diri dan permainan fisik serta menciptakan ide-ide

⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekan Baru: LSFK2P, 2005), h. 176.

⁵ Muhmidayeli, h. 176.



teoritis dalam memperoleh pengetahuan, sehingga bidang intelektual adalah fungsi utama dalam prinsip belajar perenialisme ini.⁶

Aliran perenialisme percaya bahwa di mana pun manusia berada, mereka akan tetap menampilkan atau menampakkan keseragaman. Maka daripada itu, seperti apa saja contoh pendidikan yang telah diselenggarakan atau dijalankan, secara langsung kodratnya sebagai manusia akan mendapatkan pendidikan tersebut. Karena manusia dilahirkan sebagai ciptaan tuhan yang mampu berfikir secara logis hingga dapat menjadikan kita berbeda bahkan dikatakan sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Sehingga fase dalam berfikir secara logis yang dimiliki manusia dapat menuntun dalam upaya menggunakan rasio kita sebagai manusia dengan baik dan benar. Demikian juga, rasional adalah dasar pokok yang dimiliki manusia agar dapat digunakan secara baik dan efisien.

2. Pemikiran Aliran Perenialisme tentang Pendidikan

Filosofi Perenialisme lahir pada abad ke-20. Perenialisme lahir dari tanggapan terhadap pendidikan revolusioner. di mana perenialisme tidak sejalan atau sepaham dengan pandangan progresivisme yang menjadikan spesialisasi pertukaran dan suatu yang baru. Perenialisme mengkaji keadaan yang terjadi di dunia yang trendi lengkap dengan kekacauan, kegaduhan serta ketidak pastian, terutama pada kehidupan moral masyarakat, pengetahuan, dan sosial budaya. Solusi dari masalah yang diberikan oleh para penganut perenialisme adalah dengan jalan kembali atau mencari kembali gaya hidup masa lalu dengan kembali menggunakan nilai-nilai atau standar keseluruhan yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan yang kuat, di masa lalu dan tengah waktu. Peradaban kuno (Yunani kuno) juga tengah beberapa waktu dinilai sebagai fondasi budaya negara-negara arena dari waktu ke waktu. akibatnya, aliran ini menilai bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memulihkan keadaan manusia yang penuh kekacauan saat ini kepada kebudayaan yang lampau. Perenialisme sekarang tidak melihat upaya lain yang lebih meyakinkan selain daripada kembali ke konsep-konsep yang sejak awal sudah membentuk sikap dan perilaku manusia, maupun watak manusia selain dari ada kebudayaan pada masa yang telah lalu dan budaya abad pertengahan. Perenialisme kini tidak ada jaminan diri jika era kontemporer kini tidak akan bermetamorfosa jadi lebih

⁶ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media, 2006), h. 187.



baik apabila tak lagi kembali ke nilai-nilai budaya sebelumnya yang dianggap sempurna dan telah terpaut.⁷

Kemudian berkenaan dengan pendidikan, mereka melihat bahwasannya tujuan pokok pendidikan ialah sebagai jalan bagi peserta didik dalam proses untuk mendapatkan dan menerapkan kebenaran yang bersifat kekal atau abadi. Perennialisme ini menganggap bahwa fakta itu biasa dan konstan. Oleh karena itu, cara untuk memperolehnya adalah dengan tetap mendidik intelek dan mental subjek. Penyebab pelatihan ini rusak dalam format kurikulum yang didasarkan pada materi (content based, challenge-targeted) dan lebih memprioritaskan disiplin pada bidang sastra, aritmatika, bahasa, humaniora, sejarah dan lain sebagainya.⁸

Aliran Perennialisme ini meyakini bahwasannya pendidikan merupakan wadah atau sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan akan hal kebenaran yang bersifat abadi. Dimana pengetahuan merupakan sebuah kebenaran dan kebenaran tentu bersifat konsisten serta memiliki kesamaan. Oleh sebab itu pula hendaknya proses pendidikan dimanapun haruslah sama. Pendidikan harus mencari gaya atau pola agar peserta didik dapat beradaptasi sekarang tidak hanya pada arena, tetapi juga pada hakikat kebenaran. Beradaptasi dengan kebenaran itulah tujuan dari hasil penguasaan itu sendiri. Oleh karena itu, para pemimpin aliran Perennialisme melihat bahwa tuntutan pusat untuk memperoleh pengetahuan adalah sekolah mental dan lapangan. Kaum perennialisme setuju bahwa pemikiran siswa menjadi aktual melalui sistem pendidikan intelektual. Cara terbaik untuk melatih mahasiswa adalah dengan menumbuhkan keinginan dalam diri mereka untuk belajar. Perangkat lunak di setiap murid mungkin sangat tergantung pada disiplin ilmunya masing-masing, sementara disiplin tersebut dapat dicapai melalui disiplin eksternal. Melalui konsep ini, kaum Perennialis sampai pada esensi, bahwa mengenal adalah upaya gigih untuk mengumpulkan pengetahuan melalui perangkat lunak area berlebihan dalam praktik mengembangkan prinsip-prinsip rasional.⁹

Inti dari belajar, menurut perennialisme di sini, adalah mengenal untuk berpikir. Peserta didik percaya bahwa dengan prosedur latihan berpikir, siswa dapat memiliki senjata yang efektif dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang dapat menurunkan

⁷ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 100-101.

⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Cet Ke. II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 194-195.

⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 180-181.



martabat kemanusiaan mereka, yang terdiri dari kurangnya keahlian, keragu-raguan atau keraguan. Tugas seorang sarjana yang sejalan dengan perguruan tinggi formalisme ini adalah menelaah berbagai karya pada berbagai literatur atau sumber-sumber penelitian filosofis, historis, dan klinis, sehingga ia dapat mengenal berbagai pencapaian di masa lalu lebih dekat dengan masa lalu. cara pembentukan pemikiran sehingga dapat mengisi kehidupan siswa dalam membangun prestasi. - prestasinya. siswa dalam contoh ini harus mencapai mata pelajaran utama tertentu yang dapat mendidiknya tentang hal-hal abadi di sekitar arena. mata pelajaran dasar seperti bahasa, catatan, aritmatika, ilmu teknologi herbal, filsafat dan humaniora sangat bermanfaat bagi mereka sehingga seseorang dapat memperluas pertanyaan mereka, sehingga melalui cara ini mereka dapat berpikir secara rasional dan memiliki kemampuan yang kuat. menghadapi realitas gaya hidup.¹⁰

3. Tokoh-tokoh dalam Aliran Perennialisme

1) Plato

Plato lahir di Athena tahun 427 SM. kemudian beliau wafat pada tahun 347 SM. Di umur menginjak 80 th. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga bangsawan Athena yang kaya, yaitu keluarga bangsawan yang telah mewarisi atau menjadi tonggak utama dalam bidang politik global di Athena. Ayahnya Ariston berubah menjadi pewaris darah turunan raja Athena, dan ibunya, Periction, berubah menjadi keturunan keluarga Solon sendiri. Ia menjadi seorang legislator, penyair, pemimpin militer manusia berdarah biru dan pendiri terkemuka demokrasi Athena. pada saat yang sama ketika Platon sendiri berubah menjadi seorang filsuf idealis. Ide-ide pentingnya tentang teknologi dan nilai serta norma adalah manifestasi dari hukum yang bersifat abadi dan tersebar luas secara ideal. Jadi baginya, disiplin sosial hanya akan terjadi bila gagasan itu menjadi tolak ukur, prinsip normatif di dalam tatanan pemerintahan. Jadi penyebab pendidikan adalah untuk "membangun pemikiran yang sadar" dan menerapkan standar normatif itu di semua elemen keberadaan.¹¹

¹⁰ Muhmidayeli, h. 180-181.

¹¹ Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 29.



Standar Plato dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari pikirannya pada motif keberadaan, terutama untuk mencari fakta standar. Jadi penyebab atau tujuan diadakannya upaya pendidikan adalah untuk memperluas kekuatan konsep manusia yang berasal dari temuan akan kebenaran, dan bukan lagi kemampuan praktis. Ide ini timbul sebab dia tidak konsisten dengan mayoritas sofis saat itu yang menganggap mengajar siswa tidak penting.¹²

Dalam pandangan Plato, mereka para peserta didik pada hakikat sebenarnya mempunyai 3 potensi, berupa nafsu, keinginan serta fikiran. Dimana pendidikan itu sendiri pada dasarnya hendaklah mengacu pada 3 potensi yang ada serta pada masyarakat. Maka keinginan yang diharapkan oleh segenap masyarakat bisa dipenuhi. 3 potensi ini adalah gagasan tentang persona manusia. Oleh karena itu, bentuk sosial didasarkan pada pandangan karakter. Berdasarkan perhatian dari ketiga potensi yang tidak sama pada setiap pria atau wanita, alasannya adalah sebagai berikut: (a) manusia yang memiliki kemungkinan yang luar biasa, ini adalah manusia yang akan masuk ke kelas keanggunan tertinggi atau tertinggi. keanggunan sosial; (b) manusia yang ekstra rela dengan potensi kemauan yang paling efektif, adalah manusia yang masuk pada kateogore prajurit, atau kelas menengah; serta (c) Manusia yang cenderung dominan pada potensi nafsu, maka akan masuk kategori rakyat biasa, atau golongan Pekerja.¹³

2) Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageira, sebuah kota kecil di Semenanjung Kalkidike di Trasia (Balka) pada tahun 384 SM dan menghembuskan nafas terakhir di Chalcis pada 322 SM. Ayahnya, Nichomachus, menjadi praktisi kesehatan map pengadilan yang berurusan dengan Amyintas II raja Makedonia. Sejak ia dilahirkan ia memperoleh pengasuhan serta keilmuan langsung yang bersumber dari ayahnya sendiri hingga menginjak usia 18 th. Setelah ayahnya meninggal, Aristoteles pindah ke Athena setelah itu ia belajar dengan Plato di Akademi selama dua dekade. Ide-ide Plato berkembang ke arah sektor fakta. Aristoteles mengorientasikan perkembangan proses bertanya melalui media

¹² Smith, h. 29.

¹³ Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pancasila*, h. 321.



ilmu pengetahuan. di mana pandangan Aristoteles lebih masuk akal daripada pandangan Plato, karena cara Aristoteles memperoleh pengetahuan dengan ayahnya lebih terfokus pada metode komentar. Aristoteles menganggap bahwa pembentukan kebiasaan adalah dasarnya. khususnya di bidang pembinaan fokus bidang atau akhlak, yang harus menjalani segmen awal dengan perilaku pada usia yang lebih muda. secara ontologis, Aristoteles mengemukakan pendapat bahwa sifat serta watak peserta didik lebih banyak potensialitas akan tetapi pendidik lebih banyak memiliki aktualitas. Baginya tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah berupa kebahagiaan. Supaya dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, oleh sebab itu bidang jasmani, emosional serta intelektual haruslah dimaksimalkan secara imbang.¹⁴

3) Augustino Steuco

Augustino Steuco lahir pada daerah pegunungan Umbria di lokasi Gubbio sekitar tahun 1497 atau awal tahun 1512 atau 1513 dan hidup sampai tahun 1517. Kemudian pada tahun 1518-1552 ia menggunakan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menjalani aktifitas kuliah di perguruan tinggi Bologna. mulai dari sana kemudian dia menjadi amat berminat pada bidang bahasa kemudian dia belajar banyak tentang bahasa Aramm, Syria, Arab dan Ethiopia serta Yunani.¹⁵

Augustino Steuco merupakan salah satu lulusan Alkitab dan teolog. Pada sebagian besar bidang ia mewakili sayap liberal para teolog Katolik dan penelitian kitab suci pada abad ke-16. Karya-karyanya dalam bentuk *Cosmopedia* (1545) dan *De Perenni Philosophia*, tentu saja, telah membuktikan bahwa perspektif liberalnya telah berusaha untuk menyelaraskan banyak tradisi filosofis pagan dengan tradisi yang kolot, tetapi sekali lagi perspektif konservatifnya terlihat karena kekeras kepalaannya secara tegas tidak menerima pengajaran dari Calvin, khususnya Martin Luther. Dalam pandangannya ajaran tradisi agama pagan dan non-Kristen lebih umum dibandingkan ajaran pembaru, Lutherianisme.¹⁶

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 104.

¹⁵ Hadiwijono, h. 105.

¹⁶ Hadiwijono, h. 105.



Hasil karya Augustinus Steuco yang sangat terkenal adalah *De Perenni Philosophia*, dan telah mendapatkan sambutan yang sangat baik pada kalangan pemikir hingga dua abad lamanya. Pada abad XVI bukunya memperoleh sebuah penghargaan yang amat tinggi hingga Kaspevon Barth (1587-1658) menyebut beliau "A Golden Book" dan Daniel George Marhof (1639-1691) menjadikan rujukan "Opus Admirable" akan tetapi sayangnya kemasyhurannya itu perlahan mulai dilupakan sehingga Willman menemukannya lagi pada perhentian abad kesembilan belas. hal yang penting bagi ide filosofis Steuco dapat dilihat dalam pandangannya tentang "satu-satunya ajaran dari segala sesuatu" yang akan terus sama dalam keahlian manusia. Menurut Agustinus Steuco, keyakinan akan tuhan adalah kemampuan manusiawi untuk menuai realitas atau otentisitas. Kepercayaan akan tuhan dalam hati merupakan syarat utama untuk menjadi manusia, dan merupakan vera philosophia (filsafat sejati), yaitu filsafat yang mengacu pada tingkat ketakwaan dan perenungan kepada Tuhan. Filsafat dan iman yang sesungguhnya akan terus mendorong manusia untuk menjadi topik Tuhan, akan melakukan apa yang Tuhan perintahkan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.¹⁷

4) Thomas Aquinas

Thomas Aquinas atau lebih akrab dipanggil Tomas of Aquino yang lahir di Amerika Serikat Italia wilayah Rocca Sicca yang berbatasan dengan Napels pada abad 1224-1274 M berasal dari keluarga bangsawan sendiri. Dia mempelajari banyak karya Aristoteles yang luar biasa setelah itu juga berpartisipasi dalam perbedaan yang beragam. di mana Thomas adalah orang yang ajarannya menjadi bagian dari kemudi perenialisme. Karya Thomas yang paling terkenal adalah *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*.¹⁸

Mirip dengan Plato juga Aristoteles, tujuan sekolah yang diharapkan dengan bantuan Thomas Aquinas adalah sebagai "upaya untuk mengenali kemampuan ini dalam diri pria atau wanita untuk menjadi kebenaran" aktif dan benar-banar nyata. tingkat hidup dan nyata yang terlihat berorientasi pada perhatian yang ada pada setiap individu. Maka dari itu peran pendidik dalam mengajar serta

¹⁷ Hadiwijono, h. 105.

¹⁸ Hadiwijono, 106.



memberikan bantuan pada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada masing-masing individu.¹⁹

Aquinas juga telah mengidentifikasi kemampuan martabat manusia sebagai seorang makhluk memiliki ilmu atau berpengetahuan dan juga merupakan makhluk yang etis. dimana manusia mampu melakukan pertanyaan reflektif, namun manusia tidak akan mampu menolak dogma sebagai realitas ketuhanan yang irasional, betapapun dahsyatnya negeri ini.²⁰

C. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian yang digunakan dalam menganalisis aliran perenialisme dan aplikasinya dalam pendidikan Islam., khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M, dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature.²¹ Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Digunakan untuk memaparkan bagaimana aliran perenialisme dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Setelah mendapatkan data kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan tentang aliran perenialisme dan implementasinya dalam pendidikan Islam.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 98.

²⁰ Tafsir, h. 98.

²¹ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 84.



D. Hasil dan Pembahasan

Perennialisme merupakan sebuah aliran yang bersumber pada nilai kebenaran tertinggi yaitu kebenaran dari yang Maha Benar yaitu Tuhan, maka dari itu dalam Membahas tentang sekolah yang tujuan utamanya adalah kenyataan, fakta, nilai-nilai yang mungkin abadi, dan tidak pasti melalui wilayah atau waktu.²² Maka dari itu kebenaran yang paling tinggi tingkatannya ialah kebenaran supernatural, oleh sebab itu di kalangan perennialisme lebih dominan memiliki sifat teosentris. Oleh sebab itu agar sampai penyebaran nilai-nilai yang terkandung dalam proses pendidikan, tentunya harus mencari petunjuk dari atau bersumber dari kebaikan dan kenyataan berdasarkan wahyu yang dapat dilakukan dengan menggunakan olahraga yang menanamkan biaya olahraga kepada mata pelajaran pendidikan. Namun, untuk memperluas kemampuan non sekuler, dapat dilakukan melalui pelatihan pribadi, pendidikan mempertanyakan bakat, dan sekolah tinggi secara tepat dan hati-hati.

Jika mengacu pada ajaran Islam, ada pandangan moderen tentang fitrah manusia yang merupakan ciptaan dari Rabbnya yang paling baik dibanding dengan makhluk lainnya, manusia diciptakan dalam keadaan fitrah atau suci seperti yang dikatakan dalam Surah Al-Rum ayat 30. Padahal pada hakikatnya manusia juga memiliki sifat untuk jika melakukan sesuatu dengan benar, maka Allah SWT memerintahkan semua manusia untuk menyelesaikan masalah dengan sukses melalui petunjuk yang telah diberikan Allah. Sebagaimana didefinisikan dalam QS Shad: 26. akibatnya, ayat-ayat di atas menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya mampu mencari dan mampu menegakkan suatu fakta. Ayat-ayat yang dikutip di atas juga sangat banyak sesuai dengan pandangan perennialisme dalam menemukan fakta. Dalam lingkungan pendidikan, salah satu tujuan pendidikan adalah berupaya untuk menjadi jembatan bagi parasiswa dalam mencari dan menegakkan kebenaran dalam diri setiap mahasiswa tersebut.

Penyebab pendidikan Islam itu sendiri adalah agar seseorang dapat mempopulerkan agama melalui informasi dan apresiasi mahasiswa. Oleh karena itu, melalui pendidikan Islam mereka dapat menjadi lebih baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selain

²² et al Hisarma Saragih, *Filsafat Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 92.



dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.²³ Pada intinya, faktor terpenting dalam ajaran Islam adalah agar ia dapat mengembangkan dan meningkatkan agama melalui metode belajar yang pada akhirnya mencapai tujuan menemukan realitas yang sesuai dengan fitrah manusia.

Moralitas dan etika merupakan pengalaman bagi anak didik dalam pendidikan yang akan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam. Kemudian kepakaran nilai-nilai yang telah diterima dapat diinternalisasikan tepat menjadi fakta yang harus ditemukan dalam gaya hidup sehari-hari atau kehidupan nyata para ulama. Tipologi pemikiran perenial dalam pelatihan Islam dalam menempatkan tujuan pendidikan tentunya perlu didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist,²⁴ yang merupakan bekal utama yang harus dijadikan dasar dalam merumuskan keinginan-keinginan pendidikan Islam.

Hal ini sejalan dengan keinginan pendidikan Islam seperti yang dikatakan oleh Roqib,²⁵ bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter muslim yang sempurna, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan sesama dan dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa melalui sekolah, dengan menimba ilmu tentang rumah-rumah ilmu sebagai jalan untuk menentukan tinggi rendahnya kehidupan manusia sebagaimana dikatakan oleh Imam Ghazali.²⁶

Dalam jangka panjang, Perenialisme dalam Islam berasal dari dua sumber referensi yang dominan, terutama filsafat yang krusial dan Madzhabi yang krusial, dan keduanya dapat dirasionalisasikan dalam tradisi non-sekuler konvensional. Inilah model perenialisme yang cenderung mengikuti perkembangan pendidikan Islam saat ini. Dengan dua sumber busana tersebut, Islam tidak lagi kaku dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

E. Kesimpulan

Konsep aliran perenialisme tersirat pesan tentang adanya keabadian dalam nilai dan norma. Aliran perenialisme bukanlah aliran baru dalam filsafat. Perenialisme

²³ Raudlatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Madrosatuna : Journal of Islamic Elementary School* 1 (1) (2017), h. 47-58.

²⁴ Ali Muttaqin, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1 (1) (2016), h. 67-92.

²⁵ M.Ag Dr. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009).

²⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).



dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafatnya Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas pada zamannya. Adapun tokoh-tokoh aliran perenialisme yaitu Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, kedua tokoh di atas merupakan tokoh yang cenderung perenial.

Sementara implementasi aliran perenial di dunia pendidikan Islam dapat dijumpai pada tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode dan evaluasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam Cet Ke. II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media, 2006.
- Dr. Moh. Roqib, M.Ag. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009.
- Habsari, Novi Triana. "Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Agastya* Vol 3 No 0 (n.d.).
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hisarma Saragih, et al. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Jannah, Raudlatul. "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Madrosatuna :Journal of Islamic Elementary School* 1 (1) (2017).
- Maemoneh, Nadiya Ulya &. "Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal CARE* 9 (2) (2022).
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSFK2P, 2005.
- Muttaqin, Ali. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1 (1) (2016).
- Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Syam, Muhammad Nur. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya:



Usaha Nasional, 1986.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung:

Remaja Rosdakarya, 2005.

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

